

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tema yang di ambil peneliti pada penelitian ini perlu didukung dengan penelitian yang telah dilakukan dengan pembahasan sejenis. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai landasan teori untuk dijadikan landasan pemikiran sekaligus sebagai bahan pembanding sehingga dapat diketahui kesesuaian antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan akuntansi karbon terhadap profitabilitas (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021)  (Mariyah et al., 2023)	X1 Kinerja Lingkungan X2 Akuntansi Karbon Y Profitabilitas	1. Sementara pengungkapan akuntansi karbon tidak memberikan dampak pada profitabilitas 2 Kinerja lingkungan memiliki dampak menguntungkan pada profitabilitas (ROA)	<b>Perbedaan :</b> - Objek Penelitian - Tahun  <b>Persamaan :</b> - Variabel - Metode Kuantitatif
2	Pengaruh risiko bank dan pengungkapan emisi karbon terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di BEI (Kho & Pranata, 2022)	X1 Return on assets (ROA) X2 Net performing loan (NPL) X3 Komite audit X4 Dewan komisaris independen X5 Dewan direksi X6 Kepemilikan manajerial X7 Net interest margin (NIM) X8 Capital adequacy ratio (CAR)	1. Non performing loan (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan, 2. Loan to deposit ratio (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan 3. Komite audit (KA) tidak memiliki	<b>Perbedaan :</b> - Tahun - Variabel - Objek Penelitian  <b>Persamaan :</b> - Variabel X9 dan Y - Metode Kuantitatif

		X9 Emission disclosure (CED) Y Profitabilitas	<p>pengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan</p> <p>4. Dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan</p> <p>5. Dewan direksi (DD) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan</p> <p>6. Kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan</p> <p>7. Net interest margin (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan</p> <p>8. Capital adequacy ratio (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan</p> <p>9. Pengungkapan emisi karbon (CED) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan</p>	
3	<i>The Impacts of Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, and Social Performance on Financial Performance (Empiris Studies in Proper Participating Companies Listed in</i>	<i>X1 Carbon Emission Disclosure X2 Environmental Performance X3 Social Performance Y Financial Performance</i>	<p>1. Pengungkapan Emisi Karbon dan Kinerja Lingkungan mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>2. Kinerja Sosial tidak berpengaruh</p>	<p><b>Perbedaan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahun</li> <li>- Objek penelitian</li> <li>- Variabel X3</li> </ul> <p><b>Persamaan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel X1, X2 dan Y</li> </ul>

	<i>Indonesia Stocks Exchange, Year 2013-2016</i> (Soewarno et al., 2018)		signifikan terhadap kinerja keuangan	- Metode Kuantitatif
4	Likuiditas, Kinerja Lingkungan, Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019) (Wijayanti, 2021)	X1 Likuiditas X2 Kinerja Lingkungan X3 Pengungkapan Lingkungan Y Profitabilitas	1. Variabel likuiditas dan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. Variabel kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.	<b>Perbedaan :</b> - Tahun - Variabel X1 dan X3 - Objek penelitian  <b>Persamaan :</b> - Variabel X2 dan Y - Metode Kuantitatif
5	<i>The Effect Of GHG Emission, Enviromental Performance, and Social Performance on Financial Performance of Listed Manufacturing Firm in Indonesia</i> (Rokhmawati et al., 2015)	X1 GHG Emission X2 Enviromental Performance X3 Social Performance Y Financial Performance	Hasil dari penelitian ini 1. Pengaruh emisi GRK dan Kinerja Sosial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 2. Kinerja Lingkungan tidak signifikan terhadap ROA	<b>Perbedaan :</b> - Tahun - Variabel X3 - Objek penelitian  <b>Persamaan :</b> - Variabel X1, X2 dan Y - Metode Kuantitatif
6	Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (A. M. Putri et al., 2019)	X1 Green Accounting X2 Kinerja Lingkungan Y Profitabilitas	1. Green accounting dan Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas ROA 2. Green accounting dan Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas ROE	<b>Perbedaan :</b> - Tahun - Variabel X1 - Objek penelitian  <b>Persamaan :</b> - Variabel X2 dan Y - Metode Kuantitatif
7	Analisis Pengungkapan Emisi Karbon pada PT Perusahaan Gas Negara (PGN) Tbk dan PT Astra Agro Lestari Tbk Tahun 2013-2015 (Marlin, 2017)	Pengungkapan emisi Karbon	Hasil dari penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dari Perusahaan PT PGN dan PT Astra Agro Lestari baru dilakukan beberapa tahun belakangan dan mendalam dalam	<b>Perbedaan :</b> - Tahun - Objek penelitian - Metode  <b>Persamaan :</b> - Variabel

			pengungkapan emisi gas	
8	Pengaruh kinerja dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2017-2021 (Handoyo et al., 2022)	X1 Kinerja Lingkungan X2 Pengungkapan Lingkungan Y Profitabilitas	1. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 2. Pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	<b>Perbedaan :</b> - Tahun - Objek penelitian - Variabel X2  <b>Persamaan :</b> - Variabel X1 dan Y - Metode Kuantitatif
9	Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 (Asjuwita & Agustin, 2020)	X1 Kinerja Lingkungan X2 Biaya Lingkungan Y Profitabilitas	1. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas manufaktur perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 2. Biaya lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Indonesia Penukaran pada tahun 2014-2018	<b>Perbedaan :</b> - Tahun - Objek penelitian - Variabel X2  <b>Persamaan :</b> - Variabel X1 dan Y - Metode Kuantitatif
10	Pengaruh Kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017) (Ningtyas & Triyanto, 2019)	X1 Kinerja Lingkungan X2 Pengungkapan Lingkungan Y Profitabilitas	1. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas 2. Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas	<b>Perbedaan :</b> - Tahun - Objek penelitian - Variabel X2  <b>Persamaan :</b> - Variabel X1 dan Y - Metode Kuantitatif
11	<i>The Effect of Carbon Emission Disclosure on the Financial Performance</i> (Marietza & Hatta, 2021)	<i>X1 Carbon Emmission Disclosure</i> <i>Y Financial Performance (ROA, ROE, ROS)</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengungkapan emisi karbon berpengaruh	<b>Perbedaan :</b> - Tahun - Objek penelitian - Variabel Y

			positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA, ROE dan ROS	ROE dan ROS  <b>Persamaan :</b> - Variabel X dan Y ROA - Metode Kuantitatif
--	--	--	---	---

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* berkenan dengan perilaku etis dalam lingkungan bisnis. Teori *stakeholder* menerangkan bahwa kegiatan utama perusahaan seharusnya tidak hanya fokus pada keuntungan perusahaan saja, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (Rankin et al., 2018). Menurut teori *stakeholder*, setiap *stakeholder* berhak mendapatkan informasi tentang aktivitas perusahaan. Informasi tersebut dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan keputusan bagi *stakeholder*. Perusahaan perlu melakukan pengungkapan kinerja lingkungan dengan tujuan terbentuknya *image* positif perusahaan dimata *stakeholder*. *Stakeholder* meliputi individu atau kelompok baik secara penuh ataupun sebagian yang mempunyai keterkaitan dan kepentingan pada perusahaan. Apabila terdapat birokrasi yang mengatur jalannya bisnis, maka individu, kelompok, maupun komunitas dan masyarakat tersebut dianggap sebagai *stakeholder*.

Hubungan variabel dalam penelitian ini dengan teori *stakeholder*, ketika perusahaan melakukan kinerja lingkungan dengan baik maka suatu perusahaan akan lebih dipercaya oleh *stakeholder* dengan begitu

perusahaan akan mendapat sorotan dari media yang akan menaikkan citra perusahaan, dan para investor atau masyarakat akan melakukan kerjasama ataupun membeli produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan akan menaikkan laba perusahaan.. Karena, konsumen umumnya akan memilih untuk menggunakan barang yang dikelola dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan menghindari produk yang memiliki reputasi buruk atau pers yang buruk. Prefensi ini melampaui investor, pelanggan mengklaim bahwa bisnis yang menghargai lingkungan menghasilkan barang berkualitas tinggi karena mereka menggunakan bahan baku dan teknik pembuatan yang berkualitas. Kegiatan operasional tidak mungkin dipisahkan dari pentingnya pengelolaan lingkungan bagi bisnis (Ningsih & Rachmawati, 2017). Sehingga fakta menunjukkan bahwa bisnis yang memperhatikan lingkungan cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih unggul dalam periode yang panjang. Hal ini dipengaruhi adanya citra positif yang diterima para *stakeholder* (A. M. Putri et al., 2019).

### **2.2.1 Teori Legimitasi**

Teori legimitasi merupakan teori yang menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai perjanjian khusus dengan masyarakat sekitar dan harus memenuhi beragam kepentingan kelompok masyarakat tertentu. Bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar disebut tanggungjawab sosial perusahaan. Perusahaan akan mengalami keberlanjutan jika kegiatan yang dilakukan perusahaan sejalan dengan nilai

yang diyakini masyarakat. Teori legimitasi merupakan teori positif yang berkaitan dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial (Rankin et al., 2018). Perusahaan akan mengalami keberlanjutan jika aktivitas yang dilakukan perusahaan patuh dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Ketika terjadi perbedaan antara perusahaan dengan masyarakat yang berkaitan dengan nilai yang dimiliki (*legimitation gap*), maka pada saat itu legimitasi perusahaan berada pada posisi terancam dan dapat mempengaruhi kemampuannya dalam melanjutkan kegiatan usahanya. Ancaman terbesarnya adalah masyarakat akan mencabut kontrak sosialnya ketika merasa tidak puas dengan aktivitas perusahaan.

Hubungan teori legimitasi dengan variabel penelitian ini adalah perusahaan dalam industri padat karbon akan lebih mungkin mengungkapkan informasi karbon mereka untuk menunjukkan bahwa mereka bertanggungjawab atas laporan aktivitas perusahaan mereka dan untuk mengurangi ancaman terhadap legimitasi mereka. Praktik pengungkapan gas rumah kaca di Indonesia masih bersifat sukarela, jika perusahaan mengungkapkan emisi karbon akan meningkatkan kualitas laporan keuangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kelvin et al., 2017) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan seperti pengungkapan total energi yang dikonsumsi dan kuantifikasi penggunaan energi akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi keberlanjutan perusahaan.

### **2.2.2 Kinerja Lingkungan**

(Asjuwita & Agustin, 2020) menjelaskan bahwa kinerja lingkungan adalah bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. Konsep kinerja lingkungan mengacu pada jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan bisnis. Kerusakan lingkungan yang lebih sedikit akan meningkatkan kinerja lingkungan. Sebaliknya, semakin besar dampak kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan. Kinerja lingkungan dibuat didalam bentuk peringkat dalam program oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Republik Indonesia, yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)

PROPER merupakan salah satu upaya mendorong penataan program perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Peraturan Menteri LH No. 5 Tahun 2011, 2011). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 6 Tahun 2013 Pasal 1 ayat (1) menyatakan proper sebagai Program penilaian terhadap penganggung jawab usaha maupun kegiatan untuk mengendalikan pencemaran ataupun kerusakan lingkungan hidup serta pengolahan limbah bahan yang berbahaya dan beracun. Menurut (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2023) Penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER ini dengan memberikan skor dari peringkat yang diprosikan dengan angka 5-1. Peringkat proper ini dikelompokkan dalam 5(lima) peringkat warna yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Tabel 2.2 Peringkat PROPER

Skor	Peringkat	Kegiatan
5	Emas	Untuk usaha atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat
4	Hijau	Untuk usaha atau kegiatan yang melakukan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik
3	Biru	Untuk usaha atau kegiatan yang melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku
2	Merah	Upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan
1	Hitam	Untuk usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber : (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2023)

### 2.2.3 Pengungkapan Akuntansi Karbon

Menurut (Taurisianti & Kurniawati, 2016) pengungkapan akuntansi karbon adalah menyiapkan laporan keuangan terkait limbah pabrik atau emiten karbon yang berasal dari aktifitas produksi perusahaan. Dengan adanya pencatatan akuntansi karbon, perusahaan dapat menghitung emisi karbonnya yang didapat dari pengukuran tersebut. Sehingga manajer perusahaan dapat menentukan strategi untuk meminimalisasi jumlah emisi

karbon yang dihasilkan pada masa yang akan datang. Terdapat berbagai keuntungan bagi perusahaan yang melakukan pengungkapan akuntansi karbon, keuntungan tersebut adalah mendapatkan pengakuan dari *stakeholder*, menghindari ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca (GRK), risiko reputasi (*reputational risk*), denda dan pinalti, dan proses hukum legal (*legal proceedings*) (Bahriansyah & Lestari Ginting, 2022)

Didalam penelitian ini perhitungan Akuntansi Karbon atau *Carbon Emmision Dislosure* di ukur dengan kategori beberapa item, Penelitian dari (Choi et al., 2013) membagi kategori dasar/ indeks list dari *Carbon Dislosure Project (CDP)* menjadi 5 yang terkait dengan iklim yang berubah serta emisi karbon. Kelima kategori tersebut meliputi, perubahan iklim (*CC/ Climate Change*), emisi gas rumah kaca (*GHG/ Greenhouse gas*), konsumsi energy (*EC/Energi Consumption*), pengurangan gas rumah kaca (*RC/Reduction and cost*) dan akuntabilitas emisi karbon (*AEC/ Accountability of Emission Carbon*).

Tabel 2.3 Carbon Emission Dsiclosure Index

Kategori	Item
1. Perubahan iklim : risiko dan peluang	<p><b>CC1</b> – Penilaian/ deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan atau aksi yang akan dilakukan untuk mengatasi risiko</p> <p><b>CC2</b> – Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis, dan peluang dari perubahan iklim</p>

2. Penghitungan emisi GRK	<p><b>GHG1</b> – Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi GRK (gas rumah Kaca)</p> <p><b>GHG2</b> – keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK</p> <p><b>GHG3</b> – total emisi GRK yang dihasilkan <b>GHG4</b> – pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau lingkup 3 emisi GRK</p> <p><b>GHG5</b> – pengungkapan sumber emisi GRK</p> <p><b>GHG6</b> – pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK</p> <p><b>GHG7</b> – Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya</p>
3. Konsumsi Energi	<p><b>EC1</b> - total energi yang dikonsumsi</p> <p><b>EC2</b> - kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan</p> <p><b>EC3</b> - pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen</p>
4. Biaya dan pengurangan GHG	<p><b>RC1</b> - rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK</p> <p><b>RC2</b> - spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK</p> <p><b>RC3</b> - Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (costs or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon</p> <p><b>RC4</b> - biaya dari Biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (capital expenditure planning)</p>
5. Akuntabilitas Emisi Karbon	<p><b>AEC1</b> – indikasi dari dewan komite yang bertanggungjawab atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim <b>AEC2</b> – deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim</p>

Sumber: (Choi et al., 2013)

Setiap pengungkapan akuntansi dalam laporan tahunan suatu perusahaan dikategorikan menjadi 18 item, setiap item pada kategori

pengungkapan diberi skor 1, Oleh karena itu jika suatu perusahaan hanya mengungkapkan satu hal, maka akan mendapat skor 1 dan skor maksimal yang bisa diperoleh adalah 18.

$$n(CA) = \frac{\text{Jumlah Total Pengungkapan carbon accounting}}{\text{Skor Maksimal}}$$

## 2.2.4 Profitabilitas

### a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan, di mana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Perbandingan ini sering disebut rasio profitabilitas (Horne & John M. Mahcowicz, 2013). Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas.

## b. Pengukuran Profitabilitas

Menurut (Hery, 2016) ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

### 1. Margin Laba Kotor (*Gross profit margin*)

Margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan laba bersih. Rasio ini dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross profit margin*:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

### 2. Margin Laba Bersih (*Net profit margin*)

Margin laba bersih atau *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Margin Laba Bersih (*Net profit margin*) :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

### 3. ROA (*Return on assets*)

*Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on assets* :

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 4. ROE (*Return on equity*)

Hasil pengembalian atas *equity* atau *return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang diperoleh dari total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total ekuitas. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on equity*:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}}$$

### 5. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasi atau *operating profit margin* adalah

rasio yang digunakan untuk mengukur laba operasi sebagai persentase omset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasi dengan perputaran. Laba usaha sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan laba kotor dari biaya-biaya usaha. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *operating profit margin* (OPM) :

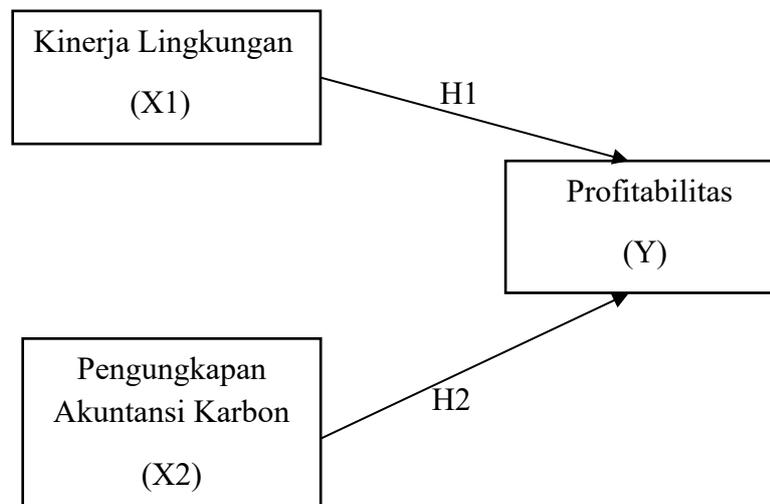
$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Berdasarkan penelitian ini rasio yang digunakan profitabilitas adalah ROA (Return On Assets). ROA adalah Rasio tersebut adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar persentase tingkat pengembalian dari aktiva yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen. *Return on assets* (ROA) adalah metrik yang digunakan dalam penelitian ini untuk seberapa menguntungkan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, berapa laba yang diperoleh atas setiap rupiah yang tertanam dalam aktiva. Dalam perhitungan rasio ini, total aktiva yang digunakan adalah jumlah seluruh dari total aktiva (akhir tahun) selama periode perhitungan. Ini dikarenakan penggunaan jumlah keseluruhan total aktiva dapat memberi nilai tambah bagi investor untuk mengetahui pertumbuhan, penurunan atau faktor signifikan lainnya dalam suatu perusahaan.

Rasio *return on asset* (ROA) adalah indikator utama pada laporan keuangan yang mempunyai fungsi yang beragam. Hal itulah yang melatar belakangi dipilihnya ROA sebagai instrumen guna menghitung profitabilitas. Rasio *return on asset* dapat menentukan potensi perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba secara keseluruhan.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka Konseptual adalah hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain dari masalah yang sedang dipelajari. Kerangka konseptual berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara detail pembahasan. Dalam penelitian terdapat variabel independen yang terdiri dari Kinerja Lingkungan (X1), Pengungkapan Akuntansi Karbon (X2), sedangkan variabel dependen adalah Profitabilitas (Y) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.4 Pengaruh antar variabel

### 2.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Menurut (Asjuwita & Agustin, 2020) Kinerja Lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan dan mengurangi dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat pentingnya menjaga lingkungan seperti dampak yang akan dirasakan manusia karena *global warming* atau pemanasan global, yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan maka kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai bentuk tanggung jawab perusahaan akan kinerja semakin meningkat. Kerusakan lingkungan yang lebih sedikit akan meningkatkan kinerja lingkungan. Sebaliknya, semakin besar dampak kerusakan lingkungan, semakin buruk kinerja perusahaan. Penerapan kinerja lingkungan (*environmental performance*) dapat mempengaruhi

besarnya kemampuan bagi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profitabilitas.

Sesuai dengan implikasi *stakeholder theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan membutuhkan *stakeholdernya* untuk memperoleh dukungan masyarakat agar keberlanjutan perusahaan terjamin. Dengan dukungan *stakeholder* dapat diperoleh dengan menyelaraskan tujuan perusahaan dengan nilai sosial masyarakat dan mampu meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan berperan dalam meningkatkan ekonomi, hubungan sosial, dan menjaga lingkungan tidak semata-mata hanya fokus pada pencapaian laba (*profit*) tetapi juga memberikan perhatian pada aspek lingkungan dan masyarakat agar mampu menjaga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Konsumen umumnya akan memilih untuk menggunakan barang yang dikelola dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan menghindari produk yang memiliki reputasi buruk atau pers yang buruk. Prefensi ini melampaui investor, pelanggan mengklaim bahwa bisnis yang menghargai lingkungan menghasilkan barang berkualitas tinggi karena mereka menggunakan bahan baku dan teknik pembuatan yang berkualitas. Kegiatan operasional tidak mungkin dipisahkan dari pentingnya pengelolaan lingkungan bagi bisnis (Ningsih & Rachmawati, 2017). Aktivitas pengelolaan lingkungan merupakan aksi korporasi untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* dengan harapan memberikan dampak positif terhadap naiknya *image* perusahaan, dengan perusahaan memperoleh simpati dari masyarakat sekitar dengan begitu investor disini

akan tertarik karena perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang bagus, dengan tertarik investor atau masyarakat mereka akan membeli produk atau bekerja sama dengan perusahaan tersebut. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariyah et al., 2023), (A. M. Putri et al., 2019) dan (Soewarno et al., 2018) yang memperoleh hasil bahwa Kinerja Lingkungan sangat berdampak menguntungkan bagi profitabilitas. Artinya, perusahaan yang secara konsisten menerapkan kinerja lingkungan baik, akan memberikan dampak positif terhadap profitabilitas, dan dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* merupakan pihak yang mempengaruhi perusahaan dalam menentukan keberhasilan perusahaan itu sendiri. Hubungan antara *stakeholder* dengan perusahaan ini saling bergantung

#### **2.4.2 Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Karbon Terhadap Profitabilitas**

(Taurisianti & Kurniawati, 2016) menyatakan bahwa Pengungkapan Akuntansi Karbon adalah menyiapkan laporan keuangan terkait limbah pabrik atau emiten karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan adanya pencatatan akuntansi karbon, perusahaan dapat menghitung emisi karbonnya yang didapat dari pengukuran tersebut. Sehingga manajer perusahaan dapat menentukan strategi untuk meminimalisasi jumlah emisi karbon yang dihasilkan pada masa yang akan datang. Dengan demikian perusahaan mendapatkan berbagai keuntungan jika melakukan pengungkapan akuntansi karbon didalam laporan keuangannya, keuntungan tersebut adalah mendapatkan pengakuan dari *stakeholder*, menghindari ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas

rumah kaca (GRK), risiko reputasi (*reputational risk*), denda dan pinalti dan proses hukum legal (*legal proceedings*). (Bahriansyah & Lestari Ginting, 2022). Akuntansi karbon mempunyai hubungan searah dengan profitabilitas, dimana jika perusahaan mengungkapkan akuntansi karbonnya maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang telah dijelaskan.

Teori yang dijadikan landasan pengungkapan akuntansi karbon adalah teori legimitasi. Perusahaan yang termasuk dalam industri padat karbon akan lebih mungkin mengungkapkan informasi karbon yang diperoleh dari aktivitas perusahaan untuk menunjukkan bahwa perusahaan bertanggungjawab atas informasi tersebut dan untuk mengurangi ancaman terhadap legimitasi perusahaan itu sendiri. Pengungkapan akuntansi karbon di Indonesia masih bersifat sukarela, oleh karena itu perusahaan yang mengungkapkan emisi karbonnya akan meningkatkan kualitas keuangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kelvin et al., 2017) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan seperti pengungkapan total energi yang dikonsumsi dan kuantifikasi penggunaan energi akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan jenis sumber emisi karbon yang dimiliki perusahaan seperti peralatan, kendaraan atau mesin juga akan memberikan keuntungan bagi manajemen dalam menentukan strategi pengelolaan aset yang maksimal. Oleh karena itu, motivasi manajemen untuk melakukan restorasi lingkungan akan mendorong perusahaan untuk

melakukan efisiensi seperti menghemat listrik mengendalikan emisi pembakaran boiler atau biomassa sehingga dapat menurunkan biaya operasional dan mendatangkan profitabilitas bagi perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marietza & Hatta, 2021), (Rokhmawati et al., 2015), dan penelitian yang dilakukan oleh (Soewarno et al., 2018) yang memperoleh hasil bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan teoristik atau kesimpulan sementara dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2016) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pikiran diatas, maka penulis mengambil keputusan sementara (hipotesis) dalam penelitian ini adalah :

H1 : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

H2 : Pengungkapan Akuntansi Karbon berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.